

Metode Perbandingan Agama Proporsional dalam Persepsi W.C. Smith

Ilim Abdul Halim

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
E-mail: ilimhalim@uinsgd.ac.id

Abstract

Pada umumnya para pengakaji agama sering membandingkan fenomena keberagamaan dengan tidak sejajar, ketika menempatkan objek yang dibandingkannya. Kajian tersebut berkaitan dengan doktrin dan teologi agama-agama. Namun ada metode perbandingan yang digunakan untuk menganalisis agama-agama secara proporsional. Salah satu tokohnya adalah Wilfred Cantwell Smith. Terdapat tiga hal yang menjadi perhatian penulis yaitu *Pertama*, keberadaan Smith sebagai seorang ahli kajian Islam dan Ilmu Perbandingan Agama, *Kedua*, konsep personifikasi yang terdiri atas beberapa tingkatan dan tingkatan yang menjadi puncak yaitu yang memiliki nilai kebersamaan, tanggung jawab dan parallel, *Ketiga* cara membandingkan doktrin atau teologi dari beberapa agama menggunakan metode perbandingan agama secara proporsional. Objek yang dibandingkan berdasarkan pada keyakinan masing-masing penganut agama tersebut. Metode perbandingan Agama yang dikaji Smith merupakan suatu cara menganalisis agama-agama dengan membandingkan di mana objek yang dibandingkan itu memiliki hubungan paralel atau kesejajaran. Metode perbandingan ini merupakan cara bersikap seorang analis dalam mengumpulkan informasi keberagamaan.

Keywords: *Metode, Perbandingan Agama, Proporsional, Smith*

Abstrak

In general, religious reviewers often compare the phenomenon of diversity with misalignment when placing the object being compared. The study is related to the doctrine and theology of religions. But there is a comparative method used to analyze religions proportionately. One of the characters is Wilfred Cantwell Smith. There are three things that concern the author: First, the existence of Smith as an expert in Islamic studies and the Science of Comparative Religion, Second, the concept of personification which consists of several levels and levels that become the peak, which has the value of togetherness, responsibility and parallel. Third, how to compare the doctrine or theology of several religions uses proportional methods of comparative religion. The object being compared is based on the beliefs of each adherent of that religion. The comparative method of Religion that Smith studies is a way of analyzing religions by comparing where the object being compared has a parallel or parallel relationship. This comparison method is a way of behaving by an analyst in gathering religious information.

Kata Kunci: *method, comparative religion, proportional, Smith*

A. PENDAHULUAN

Metode perbandingan merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mengkaji ekspresi agama secara akademik yang menekankan persamaan dan perbedaan. Pada umumnya para pengakaji agama sering menggunakan metode perbandingan ini dengan tidak sejajar, ketika menempatkan objek yang dibandingkannya. Kajian itu terutama berkaitan dengan doktrin dan teologi dari agama-agama yang dibandingkan tersebut. Salah satu contohnya, ketika seorang Muslim memahami Yesus Kristus sebagai

Nabi sesuai dengan doktrin yang diyakininya, pemahaman Muslim itu tidak bisa diterima oleh penganut Kristiani. Karena bagi orang Kristiani bahwa Yesus adalah Tuhan atau Anak Allah (*Son of God*), sehingga bertentangan dengan sistem keyakinan para penganut Kristiani. Begitu pula apabila seorang Kristiani memahami Alquran sebagai buku yang bersifat material, pemahaman itu bertentangan dengan sistem keyakinan para penganut Islam. Karena bagi para penganut Islam, secara teologi, Alquran adalah *wahyu* atau Firman Tuhan *words of God*. Kajian perbandingan Kristen dan Islam yang tidak sejajar itu pernah dilakukan beberapa teolog

dari kedua belah pihak pada zaman dulu. Beberapa teolog dari pihak Kristen telah mengkaji Agama Islam di antaranya St. John of Damascus (675-753), Theodore Abu Gurrh (740-825), Catholocos Timothy (728-823), Ammar Al Basri (800-850), Elias Al- Nasibi (975-1046) dan Paus Gregorius VII (1020-1085). Di dalam kajiannya mereka menunjukkan kebenaran doktrin Kristen dan penolakan terhadap kenabian Muhammad dan otentisitas alquran.¹ Pihak Teolog Muslim di antaranya Ali bin Sahl al-Thabari yang meninggal tahun 855, Ibnu Hazm (994-1064), Al-Ghazali (1059-1111), Ibnu Taymiyah (1263-1329). Karya-karya dari para teolog Muslim itu menunjukkan sanggahan terhadap pemikiran Kristen, ketimpangan isi Bibel dan Injil dengan Alquran. Karya –karya dari teolog Kristiani dan Islam itu menunjukkan bahwa Karya-karya dari pihak agama tertentu tidak bisa diterima oleh pihak agama lainnya. Hal lainnya ketika ketika penganut agama tertentu memahami penganut agama orang lain, di mana penganut agama orang lain itu dianggap rendah oleh penganut agama tertentu. Pemahaman atau anggapan dari penganut agama tertentu tersebut, tentu tidak bisa diterima oleh penganut agama lain. Pemahaman-pemahaman dari para penganut agama tertentu tersebut menunjukkan tidak sejajar, sehingga pemahaman-pemahamannya tidak bisa diterima oleh penganut agama lain yang bersangkutan.

Namun ada metode perbandingan digunakan untuk menganalisis agama-agama yang menekankan proporsional. Salah satu tokoh yang terkenal yang melakukan kajian perbandingan agama secara proporsional itu adalah Wilfred Cantwell Smith. Ia tidak hanya dikenal sebagai ahli kajian Islam, tetapi juga dikenal sebagai ahli tentang tujuan dan metode-metode Ilmu Perbandingan Agama (*the comparative study of religion*).² Ia

mengkaji ekspresi pengalaman keberagaman dengan menempatkan objek yang dibandingkan itu secara proporsional. Kajian metode perbandingan agama secara proporsional ini penting dikaji, karena metode ini merupakan suatu langkah kemajuan dalam memahami agama orang lain. Selain itu metode perbandingan proporsional ini penting terutama di masyarakat multikultural dan adanya penduduk yang mayoritas dan minoritas. Metode ini merupakan suatu langkah maju untuk memahami doktrin dan teologi dari masing-masing agama yang memiliki persamaan dan perbedaan yang menempatkan masing-masing doktrin atau teologi masing-masing agama berada dalam kesejajaran. Ada tiga hal yang menjadi perhatian penulis dalam menganalisis metode perbandingan yang dijelaskan Smith yaitu keberadaan Smith, konsep personifikasi dan cara membandingkan doktrin atau teologi dari beberapa agama. Dengan demikian di dalam tulisan ini, ada tiga hal yang menjadi pertanyaan penulis. *Pertama*, siapa Wilfred Cantwell Smith itu? *Kedua*, bagaimana konsep personifikasi sebagai metode perbandingan agama proporsional dalam perspektif Wilfred Cantwell Smith. *Ketiga*, bagaimana metode perbandingan agama secara proporsional ini digunakan dalam membandingkan beberapa doktrin dan teologi Kristen dan Islam?

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wilfred Cantwell Smith

Wilfred Cantwell Smith adalah ahli Ilmu Perbandingan Agama yang mengkaji agama dengan metode perbandingan agama secara proporsional. Smith dikenal seorang teolog dan sejarawan agama yang lahir di Toronto pada tanggal 21 Juli 1916. Ia merupakan salah seorang sejarawan terbaik dalam bidang ilmu perbandingan Agama pada abad kedupuluh.³ Teologi keberagaman Smith dipahami dengan sulit oleh ahli teologi, karena Smith

¹Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), 47.

²Antonio Roberto Gualtieri, "Faith, Tradition, and Transcendence: A Study of Wilfred Cantwell Smith," *Canada: Canadian Journal of Theology* XV, 2 (1969): 102.

³Livingston James C, 'Religious Pluralism and The Question of Religious Truth in Wilfred C. Smith', *Journal for Cultural and Religious Theory*, 4.3 (2003), 58.

memiliki komitmen dengan ahli sejarahnya.⁴ Di satu sisi Smith harus bersikap rasional subjektif dengan teologinya. Di sisi lain ia mesti menempatkan rasional objektif dengan keahlian sebagai sejarawannya.

Sebagai anak kedua dan bungsu dari seorang keluarga, ia berasal dari keluarga yang berstatus ekonomi mapan. Orang tuanya memiliki perusahaan Ballpoint Parker di Kanada. Pada usia antara delapan dan tujuh belas tahun dia memasuki lembaga pendidikan bernama *Upper Canada College*. Keluarga Smith termasuk keluarga yang berada dalam bidang akademik maupun dalam bisnis. Kakak Smith yaitu Arnold Cantwell Smith banyak berkiprah dalam urusan diolomatik di Negara Kanada. Ia tidak hanya pernah menjadi duta besar Kanada untuk pemerintah Mesir dan Uni Soviet, tetapi juga menjadi sekjen Negara-negara persemakmuran bekas penjajahan kerajaan Inggris.

Latar belakang keberagamaan keluarga Smith adalah agama Kristiani, sekte Presbiterian. Dengan latar belakang keluarga Kristiani ini, Smith termasuk orang yang taat dan saleh dalam menerapkan ajaran agamanya. Ia adalah aktivis gereja yang dominan dan sangat fanatik terhadap keyakinan yang dipegangnya, mungkin karena pengaruh dari sikap keagamaan dan pengalaman keagamaan yang telah menjadi sebuah kepribadian yang melahirkan sikap "Close System" dalam menerima pendapat ajaran Kristiani dan sekte yang lain. Biasanya setiap sekte dalam ajaran Kristiani mempunyai sikap dominasi yang cenderung berlebihan, kadang menimbulkan konflik sosial dan politik. Mungkin sikap tersebut dipengaruhi dengan semangat kebebasan beragama di Eropa. Sikap kompetitif antara sekte, dialami oleh Smith dalam kehidupan sebagai seorang yang beragama. Terkadang muncul sikap emosi dan sikap menyudutkan di antara para penganut sekte-sekte agamanya itu.

Keluarga Smith yang menganut agama Kristiani dalam anggota keluarganya itu bersifat plural. Ibunya adalah penganut aliran Kristiani metodis. Ketika masih muda Smith

⁴ James C, *Religious Pluralism and The Question of Religious Truth in Wilfred C. Smith*, 65.

memahami doktrin Kristiani metodis hanya sebatas literal dan hal ini menjadi pengalaman berharga bagi dirinya. Smith kemudian memahami doktrin tidak hanya secara literal, tetapi ia menafsirkan dan menjabarkan secara intelektual dan terbuka.

Pemikiran Smith mengalami perubahan, ketika ia menjelang dewasa. Semula ia cenderung berpikiran ortodoks, namun seiring dengan bertambahnya usia, ia mampu bersikap modern dan semangatnya sangat terbuka dan pluralis. Ia tidak setuju tentang pemahaman konsep keselamatan yang dipahami hanya untuk orang Kristiani. Namun menurut pandangannya bahwa semua umat yang beragama mendapatkan kasih sayang dari Tuhannya. Smith memahami bahwa keselamatan manusia berdasarkan keyakinannya sehingga manusia mesti cinta kepada Tuhan dan cinta pada tetangga.⁵

Konsep Smith tentang komunitas agama bukan merupakan milik suatu sekte dalam agama, tetapi kebersamaan dan kesatuan agama. Hal ini yang menjadi titik acuan bagi Smith untuk mengembangkan ide-ide mengenai agama. Sejak dia memasuki jenjang perguruan tinggi, dia telah tertarik mengembangkan gagasan ekumene, yaitu gagasan untuk menyatukan semua mazhab dalam melakukan misi. Ide ini pertama dikembangkan sejak awal abad ke-20 dan sasarannya kepada missionaris di luar negeri dan di kampus di mana Smith kuliah pada saat itu.

Ketika Smith masih kecil dia sekolah di *Upper college* dan *Lycee Hampolion, Grenoble, Prancis*. Saat Smith masih sekolah di kedua lembaga itu, ia menunjukkan kemampuan dan otoritas di bidang bahasa dan sejarah, sehingga kelak pendekatan sejarah itu mewarnai corak pengkajian dan studi agamanya.

Smith kemudian masuk perguruan tinggi dan menamatkan sarjananya di Universitas Toronto, Kanada dalam bidang *orientalis studies*. Kemudian dia melanjutkan studinya

⁵ Richard J. Jones, 'Wilfred Cantwell Smith and Kenneth Cragg On Islam as a Way of Salvation', *International Bulletin of Missiounary Research*, 1992, 106.

ke *West Minister College* Universitas Cambridge dalam studi bahasa Arab sampai perang dunia ke-2. Pada selang waktu antara tahun 1941-1945 dia menyempatkan waktu untuk mengajar di India. Di India ia mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan berbagai penganut agama dan berbagai ideologi politik termasuk gerakan Islam di India.⁶

Setelah Smith menyelesaikan tugasnya di India, ia kembali ke Amerika untuk menyelesaikan studi doktoralnya di Universitas Princeton dengan pembimbingnya adalah Prof Philip K. Hitti. Smith diangkat menjadi professor untuk studi Ilmu Perbandingan Agama di Universitas *Mc. Gill Institute of Islamic Studies*. Pada Tahun 1964 ia menjadi direktur *Harvard University's Center for the Study of World Religions*. Baik di Harvard maupun di McGill ia mengumpulkan para mahasiswa dan staf pengajar yang berlatar agama-agama besar untuk mempelajari sikap keberagaman mereka. Smith menyusun teori-teori yang dapat diterima orang Yahudi, Islam Kristiani, Buddha dan yang lainnya. Teori itu disusun bersumber dari hasil diskusi mahasiswa-mahasiswa dan para staf pengajar yang beragama. Teori-teori itu disusun guna meyakinkan penganut agama dalam tradisi akademis.

Banyak karya ilmiah dengan berbagai bentuk sudah dihasilkan Smith. Di antara bentuk karya itu berupa buku dan tulisan artikel. Penulis menemukan sebelas judul buku dan dua puluh delapan tulisan artikel yang ditulis Smith. Dari hasil karya-karyanya, Smith sangat memelihara tradisi humanistik, yang memandang agama sebagai sesuatu yang hidup dan memiliki peranan untuk mengembalikan hakikat manusia yang sesungguhnya. Nilai kesejajaran dalam setiap agama mewarnai setiap studi perbandingan Agama. Setelah Smith meninggal dunia pada tanggal 7 Februari 2000, para kolega menempatkannya sebagai salah satu pemikir Studi Agama-

Agama dengan metode perbandingan pasca perang dunia kedua.⁷

Metode perbandingan Agama secara proporsional yang dikaji Smith ini merupakan suatu cara menganalisis agama-agama dengan membandingkan di mana objek yang dibandingkan itu memiliki hubungan paralel atau kesejajaran. Metode perbandingan proporsional yang diungkapkan Smith ini merupakan sikap seorang analis dalam mengumpulkan informasi keberagaman dan dalam berdialog dengan agama lain. Pandangan Smith tentang metode perbandingan ini dapat dilihat dari karya-karyanya. Karya yang berkaitan dengan metode perbandingan proporsional itu adalah karya yang membahas personifikasi dan perbandingan doktrin tologis antara Kristiani dan Islam. Untuk memahami pemikiran metode perbandingan Agama secara proporsional dari pemikiran Smith, penulis perlu menjelaskan hasil pemikiran Smith tentang personifikasi dan beberapa persamaan dan perbedaan Kristiani dan Islam.

2. Konsep Personifikasi

Dalam kajian personifikasi, Smith menjelaskan bahwa orientasi pribadi (*personality*) untuk dirinya, orang lain dan alam merupakan jawaban total dengan melihat, bertindak dalam dimensi transenden.⁸ Dengan kata lain, apabila seorang penganut melihat, merasa dan bertindak atas dirinya dan orang lain juga alam sekitarnya, senantiasa menggunakan dimensi kebenaran ketuhanan berdasar doktrin atau teologi yang diyakininya. Smith menjelaskan bahwa ada beberapa pandangan dari penganut agama tertentu terhadap penganut agama lain. Pandangan itu dapat dilihat dari cara penyebutan agama tertentu terhadap agama atau penganut agama lain dengan menggunakan kata ganti (*pronoun*). Ada beberapa istilah penyebutan agama atau penganut agama dengan menggunakan kata ganti

⁶ William A. Graham, "Wilfred Cantwell Smith and Orientalism," in *Conference Presentation, Forthcoming in E Aitken/ A. Sharma* (Mc. Gill Convergence Vol, 2017), 5.

⁷ <http://news.harvard.edu/gazette/2001/11.29/27-memorialminute.html> diunduh pada tanggal 14 Januari 2012.

⁸ Wilfred Cantwell Smith, *Faith and Belief* (Princeton: Princeton University Press, 1972), 12.

tertentu. *Pertama*, penganut agama tertentu memandang agama orang lain itu dengan menggunakan kata ganti benda yaitu "it". Dengan menggunakan kata ganti "it" itu menunjukkan bahwa agama orang lain itu dianggap sebagai benda. Istilah "it" yang menunjukkan agama atau penganut agama orang lain sebagai benda itu merupakan tingkatan yang sangat rendah. Bahkan ungkapan "it" ini dapat dipahami sebagai ungkapan "penghinaan" bagi orang lain yang menerima atau merasakannya. *Kedua*, penganut agama tertentu memandang agama atau penganut agama lain dengan kata ganti "they". Penggunaan kata ganti "they" yang berarti "mereka" menunjukkan lebih tinggi derajat pengakuannya daripada "it" atau benda, karena kata ganti "they" menunjukkan adanya pengakuan sebagai orang. Tetapi penggunaan kata ganti "they" ini tidak ada dialog secara langsung. Agama atau penganut agama lain dianggap asing yang tidak memiliki keterkaitan dengan yang menganggapnya sehingga di antara mereka tidak ada kepedulian. *Ketiga*, penganut agama tertentu memahami agama atau penganut agama lain dengan kata ganti "you". Penggunaan kata ganti "you" ini lebih tinggi derajat pengakuannya dari pada kata ganti "they", karena kata ganti "you" menunjukkan tidak hanya adanya pengakuan sebagai manusia tetapi juga adanya komunikasi langsung dan hubungan timbal balik dari kedua belah pihak. Pada tingkatan ketiga ini adanya hubungan dekat yang berupa dialog, antara satu dengan yang lain saling berinteraksi (*mutually*), Namun penggunaan kata "you" ini adanya batas yang menonjol, sehingga perbedaan sangat nampak. *Keempat*, penganut agama tertentu terhadap agama atau penganut agama lain dengan menggunakan kata ganti "we". Penggunaan kata ganti "we" menunjukkan derajat kebersamaan yang tertinggi, karena adanya pengakuan parallel yang memiliki nilai-nilai persamaan dan tanggung jawab. Model keempat ini merupakan model tertinggi dari personalisasi dan sikap yang mesti digunakan para analis agama dalam menganalisis agama yang berbeda dengan agama yang dianut peneliti. Smith menjelas-

kan bahwa pada model keempat ini merupakan gambaran tentang *kita semua sedang berbicara dengan yang lainnya tentang kita*. Sebagaimana Eliade dan Kitagawa kutip, "We all are talking with each other about us."⁹

Model sikap keempat yang menggunakan kata ganti "we" ini sesuai dengan pesan Max Muller bahwa para peneliti agama atau ahli perbandingan Agama tidak menghilangkan atau menganggap rendah sesuatu yang dianggap esensi dari agama.¹⁰ Jika peneliti agama bersikap jujur dan seimbang, hasil kajiannya akan berhasil atau beruntung. Dengan kata lain peneliti agama tidak menganggap agama orang lain lebih rendah dari agamanya para peneliti anut. Lebih dari itu, peneliti agama tidak mesti menyalahkan dan menghina agama yang di luar agama yang dianut peneliti.

Dengan cara menggunakan kata ganti "we" ini di antara penganut agama menunjukkan adanya kesejajaran atau paralel. Para penganut agama memiliki proporsi sehingga perbedaan di antara penganut agama cenderung melebur menjadi nilai dan sikap kebersamaan atau adanya titik temu, dan tanggungjawab bersama. Kedua belah pihak memiliki tanggung jawab yang sama dan sejajar. Walau ada nilai-nilai perbedaan di antara penganut agama, tetapi nilai-nilai perbedaan itu di dalam cara keempat ini tidak terlalu ditampakkan. Dengan kata lain, nilai-nilai kebersamaan muncul di dalam perbedaan itu.

Di samping itu, istilah "we" bukan "we and They" dari padangan Smith itu dinilai oleh ilmuwan Barat sebagai anti tesis dari pandangan Edward Said mengenai sikap tradisi orientalis.¹¹ Pandangan Smith dinilai memiliki paralel, sejajar dalam membandingkan orang-orang yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda. Sedangkan Edward Said

⁹ Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa, *The History of Religions, Essays in Methodology* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1973), 34.

¹⁰ Friedrich Max Muller, *Introduction to The Science of Religion* (London: Longman, Green and Co., 1873), 10.

¹¹ A. Graham, "Wilfred Cantwell Smith and Orientalism", 10.

memandang bahwa gaya orientalis sebagai pengkaji Timur yang berasal dari Barat yaitu mendominasi, restrukturisasi dan memiliki kewenangan melebihi Timur, sehingga hubungan pengkaji Barat (*occident*) dan pengkaji Timur (*orient*) merupakan hubungan kekuasaan, dominasi dan berbagai tingkatan hegemoni.¹²

3. Perbandingan Kristiani dan Islam

Cara lain untuk memahami metode perbandingan proporsional dari Smith itu dapat dilihat dari karyanya mengenai beberapa persamaan dan perbedaan antara doktrin Kristiani dan Islam. Secara historis, interaksi Islam dan Kristiani terus berlanjut mengalami dinamika. Di satu sisi sejarah Islam telah dan terus menjadi persoalan pengalaman manusia tentang ketuhanannya yang disebut sebagai kompleks Ilahi manusia (*a divine-human complex*). Di sisi lain sejarah Kristiani masih mengalir, belum sempurna, kreatif dan dinamis.¹³

Secara khusus, Smith mengkaji hubungan proporsional antara Kristiani dan Islam itu dalam sub judul, *Muslim-Christian Relations: Some Similarities and Some Differences Between Christianity and Islam*.¹⁴ Smith membandingkan beberapa doktrin atau teologi, antara Kristiani dan Islam secara proporsional. Beberapa doktrin atau teologi yang dipahami para penganut Kristiani dan Islam itu memiliki proporsinya masing-masing dalam studi perbandingan menurut perspektif Smith. Penulis menemukan sembilan materi yang dibandingkan Smith dari doktrin dan teologi Kristiani dan Islam itu.

Pertama, doktrin *kehendak Tuhan* (*The Will of God*)¹⁵ dibahas Smith dengan membandingkan doktrin Kristiani dan Islam. Menurut Smith, orang-orang Kristiani dan Islam

menggunakan ungkapan, "Kehendak Tuhan" sebagai doktrin. Dalam pandangan Smith, orang-orang Kristiani telah biasa menggunakan ungkapan "kehendak Tuhan" itu dalam doa-doa mereka, karena Kristus mengajarkan mereka (orang Kristiani) dengan berkata, "Kamu akan diperlakukan". Ungkapan ini berkaitan dengan suatu aspirasi terhadap urusan duniawi sesuai dengan pola yang lebih tinggi yaitu kedatangan "Kerajaan Tuhan". Pemahaman tersebut menurut Smith merupakan ungkapan yang penuh makna dan kehendak Tuhan memiliki konotasi moral yang sangat besar. Bagi orang Kristiani berjuang untuk mencapai kehendak Tuhan merupakan panggilan tertinggi –dan kegagalan besar jika tidak berjuang. Smith mengembangkan pemikiran "kehendak Tuhan" itu dengan proporsi orang-orang Kristiani. Menurut Smith, imbalanced atau perbandingan bagi orang-orang Kristiani, mereka juga kadang-kadang menyebut kehendak (*will*) secara rancu, tetapi masalah teologi hubungan perintah Tuhan dan *ma-shiah-Nya* sering ditempatkan dalam lingkaran orang Kristiani dalam istilah "pengetahuan Tuhan", "nasib", "takdir", "kedaulatan" dan sebagainya.

Di dalam doktrin Islam, Smith menunjukkan istilah teologi yaitu *ridha*, *ridwan*, *mardl* yang berarti "senang" atau "rido". Salah satu tujuan perbuatan orang-orang Islam adalah mendapat rida Allah. Istilah "ridha" berarti kasih sayang Tuhan kepada orang-orang Islam. Sebagian orang-orang Islam berkeyakinan bahwa apabila seseorang berbuat sesuatu yang dianggap baik menurut manusia, tetapi orang itu tidak mendapat kasih sayang Tuhan, maka orang itu akan merugi. Tetapi Smith menegaskan pula bahwa istilah yang lebih umum bagi orang Muslim adalah *amr* yang berarti "perintah".¹⁶ Istilah *amr* atau perintah itu menjadi populer di sebagian besar orang-orang Islam. Doktrin *amr* itu memiliki makna kewajiban bagi orang-orang Islam. Manusia atau orang-orang Islam mendapat *amr* atau "diperintah" oleh Tuhan untuk berbuat baik selama hidupnya seperti berdoa,

¹² Edward Said, *Orientalis* (New York: Vintage Book, 1978), 3-5.

¹³ Wilfred Cantwell Smith, "Wilfred Cantwell Smith, Participation: The Changing Christian Role in Other Cultures," *New York: Occasional Bulletin from the Missionary Research Library* Vol. XX (1969), 2.

¹⁴ Wilfred Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies* (New York: Mouton, 1981), 233.

¹⁵ Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies*, 237.

¹⁶ Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies*, 238.

menyembah, saling tolong menolong sesama manusia, menjaga alam mengatur masyarakat, menjadi wakil Tuhan di dunia dan sebagainya. Sebaliknya di dalam doktrin Islam ada kata yang berlawanan dengan *amr* yaitu *nahyi* berarti “larangan”. Tuhan melarang manusia atau orang-orang Islam untuk berbuat yang dilarang Tuhan, seperti politeisme atau *musyrik*, membunuh, mencuri, minum atau makan yang memabokkan, berjudi dan sebagainya.

Smith menunjukkan dua kata lainnya yang berkaitan dengan istilah “kehendak Tuhan” dalam Islam yaitu *mashiah* dan *iradah*. Menurut Smith, Kehendak Tuhan bagi Islam bukan apa yang seharusnya manusia kerjakan, tetapi apa yang Tuhan kerjakan. Bagaimanapun juga *Kehendak Tuhan* beroperasi, dengan sangat menarik. Bagi Smith bahwa *Kehendak Tuhan* itu akan tidak berarti dalam kegiatan berdoa, apabila kehendak Tuhan itu sungguh-sungguh diperlakukan Tuhan. Pada kenyataannya, barangkali hal itu akan menjadi berbeda, jika seseorang berkata, “Karena perbuatannya (manusia) terhadap kehendak Tuhan, Tuhan menentukannya”. Dengan kata lain manusia “merayu Tuhan”. Ini bukan konsep moral melainkan Tuhan yang menentukan sesuatu (*determinist one*).

Bagi orang-orang Muslim kehendak Tuhan merupakan apa yang terjadi dan telah diperintahkan Tuhan. Dalam istilah manusia “Kehendak Tuhan” itu merupakan apa yang seharusnya terjadi. Smith menegaskan pemahaman orang Islam bahwa seseorang bisa tidak memenuhi perintah Tuhan, tetapi tidak bertentangan dengan kehendak-Nya.

Dalam istilah yang sangat umum, Smith mengungkapkan bahwa semua orang bisa memohon. Seorang Muslim sesuai dengan ayat “Kamu akan diperlakukan” sesuai dengan kata “Islam”. Seorang Muslim didefinisikan sebagai orang yang menerima perintah untuk memiliki peraturan yang berlaku di bumi. Sebagaimana mereka kerjakan di Surga seperti orang-orang Kristiani, untuk memiliki kedatangan kerajaan-Nya. Di dalam Islam di-

kenal secara politik Masyarakat atau Negara Islam.

Dalam pandangan Smith, ada seseorang menghubungkan konsep kehendak Tuhan dalam Kristiani sebanding dengan *syariah* (hukum Islam). Perbandingan tersebut menurut Smith merupakan bersifat “kasar” dan “tidak berbahaya” karena setiap orang akan menilai kurang proporsional atau proporsional terhadap hubungan tersebut yang bisa mendorong beberapa orang melihat hubungan parsial.

Kedua, perbandingan mengenai doktrin Kristiani dan Islam yang menjadi perhatian Smith adalah masalah *Alquran* dan *Yesus Kristus*.¹⁷ Dalam pandangan Smith bahwa *Alquran* dipahami oleh orang-orang Muslim sebagai *Firman Allah* atau *perkataan Tuhan*. Biasanya banyak orang memandang bahwa kedudukan *Alquran* dalam pandangan muslim dibandingkan sejajar dengan kedudukan *Bibel* menurut keyakinan para penganut Kristiani. Pemikir Muslim modern yaitu Mahmoud Ayoub mengkaji Agama Kristen dalam perspektif Islam Modern.¹⁸ Dalam pembahasannya ia mengkaji Yesus dalam perspektif *Al-Qur’an*, Yesus dalam literatur Syiah, kematian Yesus dalam literatur Tafsir, kesucian Kristen dalam perspektif Islam dan Umat Kristen dalam perspektif Islam kontemporer. Hasil kajian semacam itu sering tidak diterima oleh penganut agama yang dijadikan objek perbandingannya. Ketika *Alquran* dibandingkan dengan *Injil*, para penganut Kristiani tidak bisa menerima pandangan bahwa Yesus mendapatkan *Injil* yang diturunkan Tuhan Allah.

Menurut Smith perbandingan *Al-Qur’an* dalam Islam dan *Bible* dalam Kristiani sungguh masuk akal, diakui secara luas, dan mungkin dikatakan valid pada tingkatan sederhana. Namun penyelidikan lebih dekat menunjukkan bahwa perbandingan itu menjadi terlalu sederhana. *Alquran* merupakan pusat

¹⁷ Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies*, 239.

¹⁸ Mahmoud Mustofa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim Kristen Dalam Perspektif Islam, Terjemahan Ali Noer Zaman* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2007), 9.

dalam kehidupan muslim, tetapi Bibel bagi orang Kristiani bukan menjadi pusat kehidupannya. Bibel belum memainkan peran sentral dalam kehidupan Kristiani dan Barat sebagaimana Alquran telah memainkan peran sentral dalam kehidupan Islam.¹⁹ Smith mengajukan perbandingan lebih internalistik yaitu kedudukan *Alquran* yang diyakini para penganut Muslim itu sejajar dengan *Yesus* yang diyakini Kristiani. Secara mendasar dalam jiwa keagamaan menurut Smith agak lebih valid yaitu perbandingan Al-Qur'an dalam Islam sebanding dengan pribadi Yesus Kristus dalam Kristiani. Dalam pandangan Mu'tazilah Alquran sebagai firman Tuhan atau wahyu tidak bisa dipisahkan dengan Tuhan itu sendiri. Jika dalam pandangan Islam bahwa Alquran sebagai wahyu yang bisa berbentuk teks kitab, secara proporsional sebanding dengan pemahaman Kristiani bahwa Yesus sebagai Tuhan atau anak Tuhan yang sudah berbentuk daging. Smith menunjukkan intinya bahwa sentral sistem Islam yang berfokus pada wahyu itu adalah Alquran, yang merupakan *karunia* Tuhan bagi manusia dan inti Agama.

Hubungan paralel ketiga antara doktrin Kristiani dan Islam dalam pandangan Smith adalah Muhammad dan Santo Paul atau 12 rasul.²⁰ Smith membandingkan antara Muhammad dan Santo Paul yang diyakini para penganut Katolik Roma. Muhammad dalam pandangan Islam adalah Nabi dan rasulullah atau utusan Tuhan). Muhammad merupakan pribadi yang menyampaikan pesan ini kepada setiap manusia, mendakwahnya, dan implikasinya mengorganisir masyarakat yang diterimanya sebagai sesuatu yang bersifat normatif. Komunitas ini secara bertahap tumbuh sebagai kesatuan literatur yang memperhatikan secara lengkap dan implementasinya dijelaskan secara lengkap pula bahwa pesan ini terangkum dalam *sunnah nabawiyah*.

¹⁹ Wilfred Cantwell Smith, "Study of Religion and Study of Bible Dalam Buku Rethinking Scripture" (State University of New York: Albany, 1989), 22.

²⁰ Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies*, 239.

Sedangkan utusan Tuhan yang dipahami orang-orang Kristiani adalah Santo Paul. Santo Paul adalah penyebar berita ("nabi) dari Yesus sebagai Tuhan dalam keyakinan orang-orang Kristiani. Santo Paul adalah yang menyebarkan ajaran Kristiani, mendisain atau mengkoordinir ajaran-ajaran dan komunitas Kristiani sehingga komunitas itu menjadi Kerajaan Tuhan di Dunia.

Akibat dari paham Muhammad dan Santo Paul di dalam Islam dan Kristiani tersebut adalah adanya pemahaman perbandingan proporsional keempat yaitu perbandingan proporsional antara Hadith dengan Bible.²¹ Menurut Smith, Bibel merupakan catatan wahyu, bukan wahyu itu sendiri. Kebenaran sejati ini jelas telah merebut pemahaman secara lebih kuat dalam pemikiran orang Kristiani baru-baru ini daripada kejadian pada masa lalu. Menurut pandangan Smith bahwa banyak penafsiran orang-orang Muslim tentang Yesus (Isa) dan Injil tidak bisa diterima orang-orang Kristen. Misalnya, apabila orang-orang Muslim menafsirkan bahwa Tuhan telah mewahyukannya (Injil) kepada Isa (Yesus), sebagaimana dalam Al-Qur'an surat ke-57 ayat ke-27). Hal ini tidak bisa diterima dalam doktrin teologi Kristiani, dan dianggap kesalahan oleh orang-orang Kristiani. Hal itu mengakibatkan beberapa orang-orang Kristiani tersenyum dan yang lainnya melakukan protes. Orang-orang Kristiani tidak mengakui atau meyakini bahwa Yesus menerima Kitab suci dari Tuhan. Dalam pandangan Smith, apabila orang Muslim mengatakan bahwa Yesus membawa Injil, sebanding dengan perkataan orang-orang Kristiani bahwa Muhammad membawa *sahthan* atau *al-kutubu al-sittah*. Smith menyimpulkan, pemikiran itu menjadi jelas bahwa tiga unsur dalam skema yaitu Al-Qur'an, Nabi (prophet) dan Hadits memiliki kedekatan atau sebanding dalam Kristiani yaitu Yesus, Santo Paul (atau duabelas rasul atau sejaman dengan Santo Paul) dan Bibel (khususnya Kitab Perjanjian Baru). Secara singkat hal itu menggambarkan bahwa sesuatu

²¹ Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies*, 239.

telah menjadi masalah karena hubungan paralel antara Al-Qur'an dan Perjanjian Baru atau salah satu dari empat kitab orang Muslim –termasuk beberapa orang Kristiani, telah menjadikannya secara fasih. Sebenarnya hubungan paralel antara Perjanjian Baru –khususnya empat Kitab Injil (perjanjian Baru), dengan Hadits nampak menjadi dekat dengan pemikiran orang-orang. Persamaan Alquran dan Bibel apabila dilihat dari perannya sebagai kitab suci. Dalam pandangan Smith bahwa kitab suci (*scripture*) berperan sebagai pengatur ide-ide, images (gambar-gambar) dan emosi keberagamaan juga menghidupkan simbol-simbol.²²

Perbandingan proporsional kelima adalah perbandingan dengan mengungkapkan bahwa keselamatan dari dua tradisi keagamaan Islam dan Kristiani adalah dengan keyakinan-keyakinan kepada Tuhan dan wahyu-Nya. Bagi orang Muslim keyakinan itu adalah keyakinan terhadap apa yang Muhammad bawa. Keyakinan itu tidak hanya dalam sebuah kitab tetapi apa yang terdapat dalam kandungan kitab. Apa yang terkandung dalam Alquran harus dikatakan itu secara fundamental adalah pentingnya sebuah moral yaitu keyakinan yang bermaksud meluruskan dirinya sendiri secara aktif dengan orientasi moral. Karena hukum itu menyangkut komunitas dan *um-mah*, maka hukum itu bersifat sosial. Hubungan paralel di kalangan orang-orang Kristiani, menunjukkan bahwa keyakinan berada dalam Tuhan dan Kristus yang berarti hidup dalam naungan Kristus, juga berhubungan atau berpartisipasi di dalam Gereja.²³ Hubungan lebih lanjut yang Smith bayangkan, bahwa mediator antara manusia dan Tuhan dalam Islam adalah kebajikan. Kebenaran sejati ini juga terdapat dalam Keyakinan Yahudi (bahkan sebelum tradisi agama Semit). Oleh sebab itu St. Paul menitikberatkan bahwa keyakinan Abraham (Ibrahim) terkandung baginya kebajikan dan tersedia juga bagi para pendosa.

Hubungan perbandingan proporsional keenam yaitu Hukum Islam dengan Teologi Kristiani.²⁴ Perbandingan ini mengarahkan orang beragama baik Muslim maupun Kristiani untuk memahami hubungan paralel lainnya yang jelas dan standar, juga keduanya tidak bisa disangkal antara peran teologi dalam Kristiani dan peran hukum dalam Islam. Walaupun hal itu absah, Smith mengingatkan bahwa adanya bahaya akibat dari terlalu penyederhanaan itu. Bagi orang-orang Kristiani, teologi sejak awal telah menjadi sentral pengetahuan kognitif beragama. Menurut Smith, orang-orang Kristiani bisa menduga kebenarannya bahwa teologi dan doktrin adalah sentral juga dalam keyakinan lainnya. Memang kadang-kadang ungkapan pertanyaan mereka mengenai agama-agama yang dianut seseorang dapat diungkapkan dalam pertanyaan, Apa yang mereka yakini? Walaupun apa yang orang-orang yakini itu secara nyata bukan masalah pokok keagamaan, dan sering (dalam Mesir Kuno, dan Polinesia modern) dengan susah menyamakan dengan masalah pokok itu. Hal ini dipersulit dengan kekacauan menggunakan kata “keyakinan (belief)” pada kepercayaan yang sangat berbeda. Untuk alasan tertentu, pengaruh tradisi Yunani terhadap perkembangan awal Kristiani dan unsur terbesar Yunani dalam budaya Barat secara umum sangat penting. Teologi telah memainkan dan terus memainkan peran yang sangat dominan dalam Kristiani. Ungkapan intelektual dari keyakinan telah dianggap sebagai ungkapan utama. Secara sederhana ungkapan intelektual keyakinan itu bukan masalah dengan Islam. Menurut Smith begitu banyak masalah ini yang dia argumentasikan dalam beberapa cara yang menganggap bahwa hukum bagi Islam sejajar dengan teologi dalam Kristiani.

Sedangkan teologi Islam dapat dibandingkan secara proporsional pada perbandingan ketujuh dengan Filsafat Agama Kristiani.²⁵ Para pengkaji Kristiani kadang-

²² Cantwell Smith, “Study of Religion and Study of Bible Dalam Buku Rethinking Scripture.”, 22.

²³ Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies*, 240.

²⁴ Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies*, 240.

²⁵ Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies*, 241.

kadang menemukan bahwa para pemimpin keagamaan dari beberapa orang Muslim telah menyangkal teologi sebagai materi studi yang tidak penting, hanya selingan atau kesia-siaan manusia. Untuk melengkapi masalah tersebut, Smith menjelaskan bahwa teologi (*ilm al-kalam*) bagi Islam sejajar dengan filsafat agama bagi orang-orang Kristiani. Hal ini merupakan sesuatu yang serius, materi pelajaran yang sangat penting bagi orang-orang yang memperhatikan soal tersebut. Hal itu berguna sebagai pembelaan, tetapi bukan masalah pokok dalam perkembangan utama, dianggap tidak penting, dan mengandung kecurigaan.

Perbandingan proporsional kedelapan adalah mengenai Mesjid dan Kapel. Mesjid bagi Islam sejajar dengan *kapel* bagi Kristiani.²⁶ Sepintas bahwa mesjid dalam Islam sejajar dengan gereja dalam Kristiani. Pada awalnya mungkin hal itu dianggap benar. Namun dengan lebih hati-hati, perbandingan terhadap mesjid adalah kapel (gedung gereja dalam Kristiani). Mesjid adalah suatu gedung pertemuan, lebih dari itu adalah sebuah institusi yang bersifat *eklesia* (komunitas keagamaan). Perbedaan mendasar dalam persoalan orang Kristiani kembali dengan sejarah. Hal itu nampak pada perbedaan kehidupan keagamaan Yahudi dan awal munculnya Kristiani, antara tempat beribadah *cultic* (Kristiani awal) dengan tempat beribadahnya tipe kumpulan yang menjadi *sinagog* (tempat beribadah Yahudi). Gereja Kristiani memiliki kedua unsur tersebut. Islam menyangkal kependetaan, tidak pernah mengenal tipe *cultic* sehingga tidak pernah mengenal tempat ibadah itu kecuali semacam *al-Haramain*. Istilah itu berarti pencerahan, selain di dua kota Mekah dan Madinah, mesjid-mesjid di seluruh dunia secara teknis tidak ditahbiskan pada bangunan-bangunan.

Selanjutnya perbandingan proporsional kesembilan adalah Gereja dan *Tariqah*.²⁷ Walaupun Istilah “gereja” (*Church*) memiliki

makna sebagai bangunan lokal gereja, tempat fokus jemaah atau tempat kumpulan manusia, namun makna utamanya adalah komunitas pribadi-pribadi (*community of persons*). Aspirasi komunitas total orang-orang Kristiani dipraktekkan dalam kumpulan mereka sehingga kumpulan mereka merupakan jemaah seperti dalam Gereja *Presbyterian*, *orotodox* dan sebagainya. Sebuah bangunan gereja lokal adalah sebuah gereja (dan bukan kapel) sejauh ia memiliki persetujuan yang diformalkan dari komunitas yang lebih luas.

Seorang Kristiani adalah anggota suatu gereja. Sedangkan seorang Muslim terkadang bukan anggota suatu mesjid. Terbukti telah disebutkan bahwa tidak ada pertentangan dalam Islam mengenai gereja orang-orang Kristiani. Pada satu sisi poin ini valid, di sisi lain, seseorang berargumen bahwa dalam beberapa cara secara khusus menganggap berbagai macam gereja orang Kristiani (*denomination*) sebanding dengan persaudaraan Sufi dalam Islam. Dengan ketentuan-ketentuan tertentu, Smith mengusulkan persamaan kedua agama tersebut bahwa *tariqah* bagi Islam sejajar dengan gereja bagi Kristiani. Perbandingan proporsional *tariqah* di dalam masyarakat Islam itu sebanding dengan *ordo* di masyarakat Katolik. *Tariqat* dan *ordo* sebagai komunitas moral memiliki ikatan persaudaraan yang berdasarkan spiritualitas bagi anggota-anggotanya. Perbandingan Gereja dengan *Tariqah* dalam pandangan Smith ini sesuai pula dengan pandangan Van Bruinessen. Bruinessen memahami bahwa setiap tarekat merupakan semacam keluarga besa dan semua anggotanya menganggap diri mereka bersaudara satu dengan yang lainnya.²⁸

Perbandingan kesepuluh adalah doktrin *Trinitas* dengan *Asmaul husna*. Kedua doktrin ini dalam pandangan Smith memiliki proporsional. Istilah *Trinitas* berasal dari bahasa Latin yaitu “*trinus*” yang berarti rangkap tiga. Doktrin *Trinitas* dipahami orang-orang Kristiani bahwa Allah adalah tiga

²⁶ Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies*, 241.

²⁷ Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies*, 242.

²⁸ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1996), 15.

pribadi atau hipostasis (tiga hakikat) yaitu Tuhan Bapak, Yesus Kristus dan Roh kudus. Pemahaman trinitas dalam sistem keyakinan Kristiani ini dalam pandangan Smith sebanding dengan *asmaul husna* (nama sifat Allah yang baik) dalam Islam. Keduanya merupakan konsep Tuhan yang memiliki bentuk hakikat. Di dalam doktrin Kristiani Tuhan memiliki tiga hakikat pribadi. Di dalam doktrin Islam bahwa secara konsep Tuhan memiliki 99 nama hakikat. Tuhan Bapak dipahami orang-orang Kristiani sebagai pencipta alam semesta dan Yesus Kristus sebagai anak Tuhan atau wahyu Tuhan yang berbentuk daging. Sedangkan roh kudus dipahami orang-orang Kristiani sebagai *Petunjuk* dari Tuhan. Sehingga Smith membandingkan doktrin roh kudus (*Spirit*) dalam Kristiani sebanding dengan Tuhan yang bersifat *al Hadi*²⁹ (yang memberi petunjuk) dalam doktrin Islam yang menjadi bagian dari *Asmaul husna*.

Secara ringkas perbandingan doktrin dan teologi Kristiani dan Islam dalam pandangan Smith dalam disusun sebagai berikut:

No	Kristiani	Islam
1	Kehendak Tuhan	Kehendak Allah, Ridha Allah, perintah Allah, (<i>amr syariah</i>) (hukum Islam)
2	<i>Yesus</i>	<i>Alquran</i>
3	Santo Paul	Muhammad
4	Bible	Hadits
5	Hidup dalam naungan Kristus, dan berpartisipasi di dalam Gereja	keyakinan terhadap ajaran Nabi (Muhammad)
6	Teologi Kristiani	Hukum Islam
7	Filsafat Agama Kristiani.	teologi Islam
8.	Kapel (<i>cultic</i>)	Mesjid
9.	Gereja (Ordo, Katolik)	<i>Tariqah.</i>
10.	Konsep Trinitas	<i>Konsep Asmaul Husna</i>

²⁹ Cantwell Smith, *On Understanding Islam Selected Studies*, 242.

C. SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas penulis dapat menunjukkan kata-kata simpul. *Pertama*, Wilfred Cantwell Smith adalah seorang ahli tentang kajian Islam dan Ilmu Perbandingan Agama. Ia memiliki latar belakang kehidupan beragama di mana keluarganya mengalami perdebatan tentang kebenaran agama. Kedua, konsep personifikasi sebagai metode perbandingan agama proporsional dalam perspektif Wilfred Cantwell Smith memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan yang menjadi puncak adalah tingkatan yang memiliki nilai kebersamaan, tanggung jawab dan parallel. Tingkatan puncak tersebut diungkapkan dengan istilah kata ganti “we”. *Ketiga*, metode perbandingan agama secara proporsional ini dapat dilihat dari perbandingan doktrin dan teologi Kristiani dan Islam. Objek yang bisa dibandingkan dari doktrin atau teologi kedua agama tersebut berdasarkan pada keyakinan masing-masing penganut agama tersebut.

Secara ringkas penulis dapat menyusun beberapa langkah dalam metode perbandingan agama secara proporsional dari pemikiran Smith itu. *Pertama*, penentuan unsur agama atau fenomena agama sebagai objek perbandingan dari masing-masing agama. *Kedua*, mengecek masing-masing objek yang dibandingkan dengan indikator proporsi menurut doktrin atau teologi dari masing-masing agama. Apabila objek yang dibandingkan itu sederajat menurut doktrin atau teologi masing-masing agama, perbandingan bisa berlanjut dengan mendeskripsikan perbedaannya. Sebaliknya jika objek yang dibandingkan itu tidak sederajat secara doktrin atau teologi dari masing-masing agama, perbandingan dianggap kurang tepat atau tidak bisa berlanjut. *Ketiga*, jika masing-masing objek perbandingan itu sederajat menurut doktrin atau teologi dari masing-masing agama, masing-masing objek perbandingan itu dilanjutkan dengan menganalisis fenomena keberagaman itu sebagai objek perbandingan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Graham, William. “Wilfred Cantwell Smith

- and Orientalism.” In *Conference Presentation, Fortcoming in E Aitken/ A. Sharma*. Mc. Gill Convergence Vol, 2017.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis*. Bandung: Mizan, 1996.
- Cantwell Smith, Wilfred. *Faith and Belief*. Princeton: Princeton University Press, 1972.
- . *On Understanding Islam Selected Studies*. New York: Mouton, 1981.
- . “Study of Religion and Study of Bible Dalam Buku Rethinking Scripture.” State University of New York: Albany, 1989.
- . “Wilfred Cantwell Smith, Participation: The Changing Christian Role in Other Cultures.” *New York: Occasional Bulletin from the Missionary Research Library* XX (1969).
- Eliade, Mircea, and Joseph M. Kitagawa. *The History of Religions, Essays in Methodology*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1973.
- J. Jones, Richard. “Wilfred Cantwell Smith and Kenneth Cragg On Islam as a Way of Salvation.” *International Bulletin of Missionary Research*, 1992.
- James C, Livingston. “Religious Pluralism and The Question of Religious Truth in Wilfred C. Smith.” *Journal for Cultural and Religious Theory* 4.3 (2003).
- Max Muller, Friedrich. *Introduction to The Science of Religion*. London: Longman, Green and Co., 1873.
- Mustofa Ayoub, Mahmoud. *Mengurai Konflik Muslim Kristen Dalam Perspektif Islam, Terjemaham Ali Noer Zaman*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2007.
- “No Title,” n.d. <http://news.harvard.edu/gazette/2001/11.29/27-memorialminute.html>.
- Roberto Gualtieri, Antonio. “Faith, Tradition, and Transcendence : A Study of Wilfred Cantwell Smith.” *Canada: Canadian Journal of Theology* XV, 2 (1969): 102.
- Said, Edward. *Orientalis*. New York: Vintage Book, 1978.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1998.